



EDU MANAGE Vol. 3 No. 1. Januari-Juni 2024

EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanager>

Tepung Tawar Sebagai Tradisi Selamatan Perahu Masyarakat Nelayan Suku Melayu Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu

Hasanul Syawal¹, Nuriza Dora²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

hasanzxy1@gmail.com¹, nurizadora@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui terbentuknya tradisi selamatan perahu dan proses pelaksanaan selamatan perahu di desa palu sibaji kecamatan pantai labu Kabupaten deli serdang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi dengan tujuan mendeskripsikan acara tepung tawar sebagai tradisi selamatan perahu di Desa paluh sibaji. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi masyarakat nelayan suku melayu dalam tradisi tepung tawar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. penelitian ini menganalisis nilai-nilai kepercayaan dan proses yang ada di tradisi tepung tawar dalam selamatan perahu baru. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang makna, proses, tata cara, bahan-bahan yang terdapat pada acara tepung tawar dalam tradisi selamatan perahu di desa palu sibaji kecamatan pantai labu. Tepung tawar merupakan tradisi dari suku melayu yang dilakukan di setiap acara kegiatan. Proses pelaksanaan acara selamatan perahu pada masyarakat suku melayu di Desa palu sibaji melalui dua tahap yaitu: prosesi pertama ini merupakan awal tradisi selamatan dimulai, disebut dengan tepung tawar, prosesi kedua dilakukan dari do'a selamatan akan berhasilnya atau selesainya pembuatan perahu. data yang di hasilkan dari penelitian ini merupakan hasil benar atau fakta yang ada di lapangan. desa paluh sibaji merupakan desa yang ada di pesisir pantai, mayoritas desa paluh si baji ialah suku melayu. dengan budaya melayu yang masih melekat dan masih terjaga. Menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di desa ini.

Kata Kunci : Tepung Tawar, Suku Melayu, Perahu Nelayan

ABSTRACT

This research aims to determine the formation of the boat salvation tradition and the process of implementing the boat salvation in Palu Sibaji village, Pantai Labi subdistrict, Deli Serdang Regency. The approach in this research is qualitative with an ethnographic method with the aim of describing the plain flour event as a boat safety tradition in Paluh Sibaji Village. This research examines the traditions of the Malay fishing community in the plain flour tradition. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this research are data reduction, data

presentation, conclusions and verification. This research analyzes the values of beliefs and processes that exist in the tradition of fresh flour in the salvation of new boats. The aim of this research is to obtain information about the meaning, process, procedures, ingredients found in the plain flour event in the boat salvation tradition in Palu Sibaji village, Pantai Labi subdistrict. Tepung plain is a tradition of the Malay tribe which is carried out at every activity event. The process of carrying out the boat salvation event for the Malay tribe community in Palu Sibaji Village goes through two stages, namely: the first procession is the beginning of the tradition of salvation, called Tepung Tunggal, the second procession is carried out from prayers for salvation will be the success or completion of building the boat... the data produced from this research are true results or facts that exist in the field. Paluh Sibaji village is a village on the coast, the majority of Paluh Si Baji village is Malay. with Malay culture still attached and still maintained. This is the reason for researchers to conduct research in this village.

Keywords: Plain Flour, Malay Tribe, Fishing Boat

PENDAHULUAN

Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi penggunaan tepung tawar dalam selamatan perahu baru oleh suku melayu, mengetahui fungsi tepung dalam selamatan perahu baru oleh suku melayu di desa Paluh Sibaji, pengertian tepung tawar, bahan bahan dalam tepung tawar dan proses pelaksanaan tepung tawar. Tepung tawar yang biasa digunakan dalam upacara selamatan perahu masyarakat Melayu di desa Paluh Sibaji ini mempunyai fungsi untuk berdoa dan tolak bala. Penggunaan tepung tawar dalam upacara selamatan perahu sangat penting dan juga digunakan dalam upacara adat melayu lainnya (La tena ,2011). Untuk itu peneliti ingin meneliti tradisi tepung tawar sebagai tradisi selamatan perahu masyarakat nelayan Melayu di desa Paluh Sibaji, kecamatan Pantai Labu, kabupaten Deli Serdang. Untuk melihat dan mengetahui lebih jauh makna yang ada di tadisi tepung tawar dalam upaya mengetahui makna dari tradisi tersebut bagi suku Melayu..

Tradisi yang dianut oleh beberapa masyarakat di seluruh dunia mempunyai makna dan simbol yang berbeda-beda, sebagian masyarakat sangat meyakini karena dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat itu sendiri. Penyelenggaraan ritual di berbagai masyarakat didasarkan pada pengetahuan dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal inilah yang dilakukan oleh warga Pantai Labu yang secara tradisional mengadakan upacara keselamatan perahu baru sebelum digunakan.

Menurut masyarakat Melayu di Desa Palu Sibaji, sebelum melaut untuk mencari nafkah, perahu harus melalui upacara selamatan perahu, khususnya tepung tawar. Bagi masyarakat suku Melayu di desa Paluh Sibaji, mereka melakukan upacara adat tepung tawar di atas perahu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, sehingga agar Tuhan membantu mereka mencari nafkah dalam mengakses sumber daya laut dengan lebih mudah.

Masyarakat desa Paluh Sibaji merupakan masyarakat pesisir yang mempunyai budaya laut, sistem penghidupan dan kegiatan ekonomi berpusat pada sektor perikanan laut serta sistem pengetahuan, teknologi dan organisasi sosial, perkumpulan yang fokus pada pemanfaatan sumber daya laut (Lampe, en Basri , 2006: 29). Begitu pula dengan masyarakat Melayu di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu

Tradisi selamatan perahu masyarakat melayu di desa Paluh Sibaji adalah tepung tawar, hal ini wajib dilakukan sebelum menggunakan perahu baru agar ketika melaut akan aman dan mendapatkan hasil yang banyak Prosesi tepung tawar merupakan kebudayaan yang merupakan hasil jerih payah, karsa, dan emosi manusia. Sebagai kebudayaan yang ada dalam masyarakat, memuat peraturan dan ketentuan yang obyektif untuk mengatur hubungan yang baik dan mencegah hubungan yang buruk bagi masyarakat. Baik dan buruk merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Ini merupakan nilai sosial yang perlu dilindungi dan dihormati oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersifat abstrak dan ada dalam pikirannya dengan tujuan untuk mengatur dan membimbing aktivitas manusia untuk mencapai tujuan.

Tepung Tawar merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu, diwariskan secara turun temurun dan masih dilakukan hingga saat ini. Diantaranya beberapa tokoh budaya Melayu yang menjelaskan pengertian Tepung Tawar, seperti dalam buku “Tradisi Melayu, Identitas dan Kepribadian Budaya” Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah menjelaskan bahwa Tepung Tawar merupakan salah satu kebiasaan adat masyarakat Melayu asal Sumatera yang sangat penting. Tepung tawar biasa digunakan dalam sebagian besar upacara, antara lain pernikahan, khitanan, kelahiran, pengupahan, saat orang mendapat keberuntungan dan sebagai obat, dll. (Siti Khairani, 2018: 3).

Kajian budidaya tepung tawar dapat dilihat secara sosial, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Secara sosial, hal ini terjadi melalui interaksi sosial dalam masyarakat melalui individu-individu berpengaruh dan peran-peran penting yang dianggap penting dalam masyarakat Melayu . Secara ilmiah, tepung tawar memiliki cara caranya sendiri, dengan langkah-langkah seperti memercikkan air ke orang atau benda, dll. Secara teknologi, hal ini melibatkan alat atau penyangga yang sering digunakan untuk membuat tepung tawar. Dari segi bahasa, bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat nelayan desa paluh sibaji adalah bahasa Melayu. Suku melayu merupakan suku yang memiliki keunikan tersendiri dalam bahasa, adat istiadat, seni, budaya, dan lain-lain. (Dendi Ramadhan, 2019: 54)

Selain memiliki makna simbolis, tepung tawar juga mempunyai pengaruh baik dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi suku Melayu. Tepung tawar merupakan

salah satu cara untuk mempertemukan sanak saudara dekat dan jauh untuk berkumpul dan berdoa serta memberkati bersama, dari yang tertua hingga yang termuda. Tepung tawar juga mempunyai nilai-nilai yang dikaitkan dengan gaya hidup masyarakat Melayu di desa Paluh Sibaji. Etnis Melayu dalam konteks penelitian ini akan fokus pada “Analisis selamat Perahu Pada prosesi Tepung Tawar di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang”

Masyarakat Suku Melayu di Desa Paluh Si Baji Kecamatan Pantai Labi pernah hidup dan hidup berdampingan dengan suku lain, namun keyakinan mereka bahwa laut dan perahu tempat mereka mencari nafkah adalah hal yang wajib mereka syukuri. tanda Terima kasih kepada Tuhan untuk di beri perlindungan dan rezeki . dan mereka percaya bahwa sewaktu-waktu bencana akan menimpa mereka, apalagi saat mereka sedang melaut, oleh karena itu tepung menjadi hal yang harus dilakukan agar apa yang mereka inginkan tidak terjadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian baru tentang keselamatan perahu pada masyarakat Melayu di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu. Prosesi tepung tawar merupakan prosesi adat yang hampir terdapat pada semua upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat Melayu, yang mempunyai makna dan simbolisme Islam. Karena hakikatnya mayoritas melayu adalah agama islam dimana adat yang berasal dari suku melayu sangat melekat nilai nilai islam dan ini merupakan hal yang baik untuk di terapkan

METODE PENELITIAN

Penulis sebagai instrumen dalam penelitian ini dan analisisnya dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal penelitian hingga analisis data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian etnografi. Etnografi merupakan metode penelitian yang didasarkan pada pengamatan sekelompok orang pada lingkungan alam, bukan penelitian yang menekankan pada konteks formal. Perlu dicatat bahwa penelitian etnografi merupakan ciri dari penelitian antropologi (Koentjaraningrat 1990).

Penelitian ini mengutamakan persepsi praktis peneliti, suatu proses refleksi dan interpretasi mendalam terhadap peristiwa berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya dengan pemahaman mendalam dan mengutamakan perlakuan nilai-nilai yang diteliti. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka tidak mengherankan jika metode ini mengutamakan pembaharuan data antara peneliti (observasi partisipan) dan subjek yang diteliti dalam penelitian tersebut. Penelitian ini berfokus pada perspektif subjek sebagai objek kajian.

Penelitian ini mengkaji tentang budaya masyarakat nelayan suku melayu yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Lofland (dalam Sugiyono 2015: 157). Data penelitian ini adalah Tepung Tawar dalam upacara selamatan perahu suku Melayu desa Paluh Sibaji kecamatan Pantai Labu. Sumber data penelitian ini adalah pemilik perahu, khususnya wawancara terhadap masyarakat nelayan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu, Provinsi Sumatera Utara. Periode penelitian ini adalah tanggal 10 Oktober sampai dengan tanggal 8 November 2023. Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan pantai labu dan tokoh masyarakat yang mengetahui tradisi Tepung Tawar. Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan melayu di desa Paluh Sibaji kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi dan deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data didasarkan pada teori Miles dan Hubermann (dalam Sugiono 2014: 293) yaitu: mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu tepung tawar dalam tradisi selamatan perahu suku melayu, menganalisis data makna dari Tepung Tawar dalam upacara selamatan perahu.

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observer participation, yaitu aktivitas peneliti yang cenderung mengamati subjek yang diteliti tanpa ikut serta secara aktif dalam aktivitas kelompok orang yang diamati. Partisipasi peneliti dalam kegiatan tidak menentukan kinerja kelompok yang diamati. Penelitian berfokus pada sekelompok kecil orang dan bahkan mungkin berfokus pada individu dengan life history. dan Analisis datanya bersifat interpretatif, yaitu berupa uraian verbal (cerita) dan penjelasan hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa paluh sibaji adalah sebuah desa yang terletak di pesisir pantai yang ada di kecamatan pantai labu, mayoritas desa paluh sibaji ialah suku melayu, yaitu suku asli yang sudah lama menempati tanah tersebut, masyarakat sekitar yang kebanyakan seorang nelayan turun menurun, profesi sebagai nelayan tidak pernah tersisikan, kekayaan sumberdaya laut yang melimpah karena itu masyarakat sekitar membutuhkan sebuah perahu untuk berlayar menangkap ikan. di mana sebuah perahu sebelum berlayar, masyarakat sekitar selalu melakukan tradisi yang sudah lama di lakukan setiap adanya perahu baru yang siap berlayar, tradisi ini adalah tradisi suku melayu yaitu tepung tawar selain itu tradisi ini merupakan tradisi sebagai rasa syukur dengan tujuan agar di lancarkan dan di jauhkan dari

bencana.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan penulis atas inisiatif sendiri dari penulis mendapatkan fakta bahwa dalam pelaksanaan masih ada beberapa warga atau masyarakat yang melakukan tepung tawar Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara .berikut ini adalah hasil dari data yang dikumpulkan, berikut ini adalah penjelasan dari data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara.

Makna Tepung Tawar

Tradisi selamatan perahu baru ialah tepung tawar dan mengundang anak yatim, tepung tawar di lakukan di dalam perahu atau di atas perahu ,tradisi yang dilakukan merupakan rasa syukur kepada tuhan dan tradisi tersebut memiliki nilai yang melekat dengan ajaran islam tanpa melakukan tradisi yang melanggar aturan agama islam seperti buang sesajen ke laut dan sebagainya,

Mayoritas nelayan di desa paluh sibaji adalah suku melayu, maka dari itu nilai nilai yang terdapat pada tradisi ini adalah sebuah kepercayaan terhadap tuhan. dalam tepung tawar dilakukan agar kita selalu mengingat tuhan yang sudah memberikan rezekinya yang sudah menyelesaikan perahu yang di buat nya, dengan mengundang masyarakat sekitar dalam acara tepung tawar hal yang di persiapkan seperti nasi atau pulut kuning ,telur rebus dan lain lain Bagi orang Melayu Tepuk Tepung Tawar merupakan adat yang “harus” dilaksanakan, dan terkait sejarah yang tidak boleh di campur dari tradisi tepung tawar.

Dalam tradisi tepung tawar bukan hanya sekedar tradisi formalitas saja tetapi tradisi ini merupakan momen yang baik terhadap kehidupan bermasyarakat di desa paluh si baji khususnya dikalangan suku melayu. Tepung tawar menjadi sarana untuk mengumpulkan sanak saudara yang dekat maupun jauh untuk datang berkumpul serta ikut memberikan doa dan restu, mulai dari yang tua hingga yang muda. Ramuan ramuan yang ada di tepung tawar adalah ramuan sirih , ramuan, penabur, ramuan.

Dari pernyataan di atas merupakan hasil dari wawancara dan informasi masyarakat paluh si baji maka dari itu dapat di artikan tradisi tepung tawar sudah di lakukan sejak lama turun menurun sebagai tindakan rasa syukur kepada tuhan oleh masyarakat suku melayu di desa paluh sibaji kecamatan pantai labu kabupaten deli serdang. Tradisi tepung tawar memiliki makna yang besar dalam menjaga warisan leluhur demi mencapai keberhasilan dari apa yang di syukuri termasuk perahu baru yang di buat sebagai alat pencari rezeki untuk keluarga. Peneliti menganalisis data yang di dapatkan dari pernyataan dari masyarakat nelayan suku melayu dan mencoba mengartikan dan menjelaskan hasil penelitian yang akan di bahas

Pengertian Tepung Tawar, Proses, Tata Cara Dan Bahan Bahan Tepung Tawar

Tepung Tawar merupakan simbol pemberian dan keberkahan untuk kesejahteraan, serta penolak kejahatan dan gangguan atau bencana. Dalam tradisi Melayu, Tepung Tawar berarti menghilangkan atau menghilangkan segala penyakit. Sumber lain menyebutkan bahwa Tepung Tawar digunakan sebagai lambang luapan kegembiraan dan rasa syukur atas keberhasilan, niat, peristiwa atau niat yang dilakukan baik terhadap benda bergerak (manusia), maupun benda mati (tidak bergerak). Tepung tawar adalah alat hal yang sakral dalam budaya tradisional Melayu. Itu adalah simbol doa (nilai keagamaan). Nilai-nilai yang terkandung dalam tepung tawar adalah : kedamaian, kerukunan, kemandirian, ketabahan, ketabahan, keikhlasan, dll.

Prosesi tepung merupakan salah satu bentuk doa bagi penerima tepung. Dalam ajaran Islam, shalat merupakan harapan kepada Yang Maha Kuasa, karena Dialah yang mengendalikan segala sesuatu di alam, termasuk kehidupan manusia. Nilai-nilai perdamaian, keamanan, kerukunan, ketahanan, dan kemandirian sangat diidamkan dalam kehidupan. Semua nilai tersebut dapat diwujudkan melalui karunia Yang Maha Kuasa. Harapannya berupa prosesi simbolik penderitaan bersama. Prosesi tepung tawar merupakan simbol acara adat melayu dan masih eksis sampai sekarang. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi prosesi ini yang tetap dipertahankan dalam adat istiadat Melayu, yaitu: Pertama, MSG merupakan ajaran agama, berupa doa kepada Allah swt. Bubuk tawar merupakan metafora (perumpamaan) yang di harapkan kepada Allah untuk kedua mempelai. Sebagaimana air melambangkan rumah yang bersih, pot bunga melambangkan keharuman dalam rumah tangga dan lain-lain

Proses Tepung Tawar

Proses tepung tawar tidak dilakukan secara langsung melainkan harus melalui beberapa tahapan atau proses. Awalnya acara dibuka dengan ucapan selamat dari pihak pemilik perahu baru yang akan diberkahi, dari para sesepuh dan terakhir dari perwakilan tetangga. Acara kemudian dilanjutkan dengan Marhaban. Marhaban merupakan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dinyanyikan oleh kelompok yang berjumlah 7 sampai 9 orang. Biasanya dibawakan oleh sekelompok laki-laki atau kadang perempuan. Setelah marhaban berakhir, acara dilanjutkan dengan upacara tepung tawar.

Tata cara mempersembahkan tepung terlebih dahulu dilakukan oleh keluarga orang yang ditaburi tepung, dimulai dari orang tua orang yang ditaburi tepung (jika masih ada), saudara laki-laki dan perempuan serta adik laki-laki.paman. , tante, sepupu dan kerabat terdekat yang mempunyai hubungan darah dengan orang tersebut akan dikelilingi oleh

Tawari, kemudian teman, saudara dan terakhir tetangga sekitar perahu akan dikelilingi oleh Tawari.

Pelaku utama yang terlibat dalam tradisi tepung adalah keluarga terdekat dari orang yang akan diberi tepung adalah pemilik perahu .. Dan tidak hanya masyarakat suku Melayu Serdang yang tinggal di Medan saja, namun juga masyarakat suku lain yang mempunyai keluarga atau hubungan dekat dengan orang yang akan diberikan Tepung Tawari, karena hakikat Tepung Tawari adalah doa untuk orang yang di tepung tawari

Tata Cara Tepung Tawar

Orang yang hendak di tepung tawar biasanya duduk di tempat khusus seperti pundai atau singgasana dan dilakukan di atas perahu. Kain panjang diletakkan di kedua paha agar tidak kotor atau basah karena air tepung tawar Kemudian, ambil daun tepung tawar dan gosokkan pada telapak tangan. Kemudian orang yang di tepung tawari (jika lebih muda) mengangkat kedua tangannya (beribadah) ke arah orang yang di tepung tawari. Namun jika orang yang di tepung tawari itu lebih tua atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, maka orang yang di tepung tawari yang mengangkat sebagai rasa hormat atau terima kasih. Jumlah orang yang menpung tawari biasanya 7 orang dan jika tidak ada pemeringkatan maka orang yang paling tua diprioritaskan terlebih dahulu.

Bahan Bahan Tepung Tawar

Dalam upacara tepung tawar ini, banyak bahan-bahan yang digunakan sebagai campuran yang diperlukan untuk upacara tersebut. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan sangat penting bagi kelancaran upacara dan bagi orang yang menerima tepung tawar tersebut. Tepung tawar merupakan praktik tradisional dan tidak pernah ketinggalan dalam upacara adat Melayu Serdang. Tepung tawar sering digunakan dalam adat perkawinan, khitanan, aqiqah (penamaan bayi), upah atau untuk membangkitkan semangat orang yang lolos dari bahaya, untuk mencari nafkah atau sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam masyarakat Melayu Serdang, sirih dan perlengkapannya merupakan bahan yang paling penting. Daun sirih, kacu, gambir, daun pinang belah, jeruk nipis dan tembakau merupakan hidangan utama yang disajikan kepada para tamu dalam santapan sehari-hari dan upacara adat selamat perahu. Makna yang terkandung dalam bahan sirih ini adalah rasa hormat terhadap seseorang atau tamu yang menghadiri acara adat. Selain itu, sirih juga melambangkan rasa solidaritas dan mempererat tali persaudaraan dalam suku Melayu Serdang.

Bahan-bahan untuk membuat tepung tawar diletakkan di atas pahar (nampan tinggi) dan disimpan di tempat terpisah seperti nasi putih, nasi kuning, bertih (nasi goreng), bunga rampai, dan tepung beras. Semua itu mempunyai arti, misalnya nasi putih yang melambangkan kesuburan, nasi emas yang berarti kemajuan yang baik, bunga rampai yang berarti nama yang mulia, dan tepung beras yang berarti. Selain itu, dalam satu bungkus tepung tawar biasa terdapat 7 jenis bahan, yaitu: lembar daun kalinjuhang (simbol kesaktian/kekuatangaib/untuk menghindari godaan setan), daun pepulut atau pulutan (simbol keabadian menurut kepercayaan). lengket/bersifat terpuji), daun ganada (simbol perisai terhadap gangguan alam), daun jejeruan (simbol kelangsungan hidup karena susah dihilangkan/umur panjang), daun utuh (simbol keberuntungan), daun sicepat (simbol kesegaran , daya ingat, kesehatan membawa ketenangan jiwa dan raga), rumput sambau dan akar-akarnya (lambang pencegahan karena akarnya sulit dicabut/tidak mudah terserang penyakit dan juga tidak tergoyahkan).

Dalam upacara tepung tawar disediakan juga pembakar dupa (incense burner) untuk membakar batang atau ranting dupa yang bertujuan untuk mengharumkan saja. Dupa ini tidak mengandung unsur magis apapun, hanya digunakan sebagai pewangi saja agar suasana ruangan tempat berlangsungnya upacara bedak biasa menjadi lebih segar dan dupa yang digunakan juga berbau harum segar dan tidak berbau menyengat. Pulut balai kedudukannya sangat penting dalam masyarakat melayu. Kehadirannya dalam segala upacara adat, termasuk tepung tawar, tidak bisa diabaikan begitu saja dan menimbulkan kehormatan serta kebanggaan bagi siapa pun yang menerima atau memberikannya. balai terbuat dari kayu, berkaki 4, tinggi 3 atau 7 lantai, tiap lantai berisi ketan kuning melambangkan kesuburan dan kejayaan. Di sering ditempatkan ayam bakar sebagai simbol persembahan atau tongkol (kelapa parut yang dimasak dengan gula aren).

Setiap tingkatan dari balai terdapat telur- telur yang dibungkus dengan perkamen yang telah dihias dan ditusuk, kemudian ditusuk atau ditekan ke dalam ketan, melambangkan hidangan yang dapat diandalkan dan mudah diakses. Ruangan tersebut kemudian ditempatkan di tengah aula untuk mempercantik suasana. Biasanya jika acara seremonial seperti pernikahan, telur bunga akan dibagikan kepada para tamu yang hadir. dari kayu berkaki empat dan tingkatnya ada yang 3 atau 7 dan setiap tingkat berisi pulut kuning yang berlambangkan kesuburan dan kemuliaan. Pada tingkat paling atas dari balai biasanya diletakkan panggang ayam sebagai lambang pengorbanan atau pun inti (kelapa parut yang dimasak dengan gula aren).

Setiap tingkat dari balai tersebut diletakkan telur yang dibungkus kertas minyak yang sudah dihiasi dan bertangkai lidi, kemudian dipacakkan atau ditusukkan ke pulut balai ini berlambang sebagai rezeki yang bergantung dan dapat diraih. Setelah itu balai diletakkan di tengah-tengah majelis sehingga memperindah pemandangan. Biasanya jika acara seremonial seperti perkawinan, bunga telur dibagi-bagikan kepada undangan yang hadir.

PENUTUP

Upacara selamatan perahu tepung tawar merupakan tradisi masyarakat nelayan secara umum termasuk masyarakat suku melayu yang berdomisili di desa paluh sibaji Kecamatan pantai labu Kota medan. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat suku melayu terhadap tuhan yang senantiasa memberi rezeki, mendapatkan ketenangan dan kedamaian serta perlindungan dari tuhan sementara dalam melakukan aktivitas melaut. Selain itu, juga upacara selamatan perahu ini diyakini masyarakat suku melayu sebagai wahana untuk menyatukan jiwa mereka dengan perahu dan laut karena ketiga-tiganya menyatu dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain ketika dalam melaut. Ucapan Terima Kasih Ucapan terima kasih di ucapkan kepada informan yang telah memberikan informasi yang peneliti butuhkan sehingga jurnal ini dapat di selesaikan dan kepada pendukung yang membantu peneliti membuat jurnal ini menjadi sempurna

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Hayatin Nazifah, 2018, Skripsi Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Turun Belang Pada Masyarakat Melayu Tamiang,
- Dendy Ramadhan. dan wahab. 2019. Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak). Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan. 8(1): 53-62.
- Gimin dkk, 2017. Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Dalam Tradisi Tepuk Tepung Tawar Di Desa Sungai Selari Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau: tidak diterbitkan
- Hamid, A. R. 2018. Sejarah Maritim Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hemafitria. 2019. Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 3(2): 11-22.

- La tena, 2011, Bentuk dan fungsi ritual cera leppa upacara penurunan perahu baru pada masyarakat bajo di kelurahan patoaha kendari, jurnal mudra jurnal seni budara
- Purnawibawa, A.G. 2020. The Prau Project, Tradisi Maritim Gresik. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Koentjaraningrat. (1987). Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat (1990), pengantar umum antropologi, Rineka Cipta, Jakarta
- Siti Khairani, 2018, Skripsi Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatera Utara